

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Bagian akhir dari kegiatan penelitian adalah untuk menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dan merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apa yang melatarbelakangi perajin wayang kulit purwa di dusun Gendeng cenderung membuat produk tradisional (wayang kulit purwa klasik); faktor-faktor apa yang mendorong kelangsungan dan perubahan seni kerajinan wayang kulit purwa di dusun Gendeng Yogyakarta. Berdasar kepada kegiatan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Seni kerajinan wayang kulit purwa di dusun Gendeng Yogyakarta, merupakan salah satu jenis seni tradisional yang masih hidup dan lestari seiring dengan perkembangan jaman, bahkan tetap mampu sebagai sumber kehidupan bagi para perajin dan orang lain yang terkait dalam kegiatan itu. Mencermati perjalanan panjang seni kerajinan wayang kulit purwa di dusun Gendeng, yang semula merupakan kegiatan terbatas untuk kepentingan terbatas pula, kemudian berkembang menjadi suatu komunitas yang cukup berperan dalam perkembangan dusun Gendeng. Mulanya dengan kesederhanaan perajin menjalani hidupnya, namun dengan meningkatnya permintaan pasar dan bertambahnya konsumen baru, lambat laun membawa perubahan dalam kehidupan sosial ekonominya.

Perajin wayang kulit purwa cenderung membuat produk tradisional, hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor antara lain sikap fanatik perajin terhadap profesi dan produk yang dihasilkan. Sikap itu terbentuk oleh pola pelatihan dalam pengalihan ketrampilan seni kerajinan wayang kulit purwa di dusun Gendeng Yogyakarta. Di samping itu rasa kebanggaan diri terhadap profesi sebagai perajin wayang kulit purwa yang menghantarkan beberapa perajin untuk menjadi *abdi dalem* keraton Yogyakarta (priyayi), suatu kedudukan yang masih diperhitungkan dan cukup berpengaruh dalam masyarakat, sehingga mereka berusaha keras tetap membuat produk wayang kulit purwa yang selama ini digelutinya. Adanya beberapa tradisi masyarakat yang masih hidup (lestari) yang erat hubungannya dengan wayang kulit purwa,

memberikan peluang besar bagi produk-produk tradisional, sehingga dapat memberikan kehidupan yang layak bagi para perajin. Berkembangnya dunia kepariwisataan di Indonesia dengan hadirnya wisatawan asing dan domestik, merupakan segmen pasar bagi produk seni kerajinan wayang kulit purwa di dusun Gendeng. Wisatawan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda itu mendorong terjadinya penganekaragaman produk, dengan demikian akan semakin memperluas jangkauan pasar.

Hubungan perajin wayang kulit purwa dengan berbagai pribadi, baik yang berkaitan dengan masalah bisnis, maupun orang lain yang peduli dengan perkembangan seni tradisional ini, mendorong adanya berbagai perubahan yang mencakup tentang masalah jenis, proses produksi, mutu, serta pengelolaan usahanya. Di samping itu perubahan seni kerajinan wayang kulit purwa di dusun Gendeng Yogyakarta didorong pula oleh meningkatnya intelektual perajin yang telah berpikir secara realistis, sehingga dalam mengelola usahanya menjadi semakin maju. Walaupun demikian lahirnya produk-produk baru masih tetap membawa serta wayang kulit purwa dalam keperluan pemenuhan kebutuhan masa kini.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di depan, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

Kondisi seni kerajinan wayang kulit purwa di dusun Gendeng, agar dapat dikembangkan lagi sesuai dengan tuntutan jaman. Kelangsungan tetap dipelihara dengan peningkatan mutu seninya, sehingga menjadi produk eksklusif yang banyak dicari orang. Namun disisi lain harus dikembangkan pula untuk menghasilkan produk yang dapat memenuhi kebutuhan secara kuantitatif. Oleh karena dari sinilah banyak tercipta peluang bagi peningkatan kesejahteraan perajin.

Perlu kerjasama antara para pengelola seni kerajinan wayang kulit purwa di dusun Gendeng dengan beberapa pihak, terutama pakar-pakar menyangkut masalah manajemen, disain, dan pakar lainnya yang berkaitan dengan masalah seni kerajinan.

Para wakil rakyat yang duduk di legislatif diharapkan mampu memperjuangkan seni tradisi ini, sehingga mendapat perhatian pemerintah dan lembaga terkait lainnya. Penelitian seperti ini perlu dilakukan pada objek sentra lain, agar dapat masukan-masukan yang berguna bagi instansi terkait, apabila mengadakan penyuluhan (pelatihan) akan tepat sasaran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Ciptoprawiro, 1988, *Filsafat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Alit Widiastuti dan M. Tarti, 1987, *Wayang Sasak*, Bagian Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat.
- Atok Suhartanto, et al., 1981, *Laporan Kerja Praktek pada Sentra Kerajinan Kulit di Gendeng Bantul*, Depatemen Perindustrian, Yogyakarta.
- Banis Isma un, et al., 1990, *Peran Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat*, Proyek Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Beek, Aart Van, et al., 1990, *Life in Javanese Kraton*, Oxford University Press, Oxford, New York.
- Bondan, Molly, et al., 1984, *Lordly Shandes, Wayang Purwa Indonesia*, Published trough the Generasity of Probosutedjo, Jakarta.
- Budiono Heru Satoto, 1980, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Penerbit PT Hanindita, Yogyakarta.
- Buurman, Peter, 1980, *Wayang Golek*, A.W. Sitjhaff Alphen aan den Rijn.
- Cipta Sangkono, 1995, *Wayang Sebagai Media Pendidikan Ditinjau dari Arti Maknawi dan Arti Filosofi* , dalam *Sana Budaya*, XVI/06 Desember .
- Darmosoegito Ki., 1994, *Bab Dhuwung (Winawas Sawetawis)*, Yayasan Penerbit Djojobojo, Surabaya.
- Darsiti Soeratman, 1989, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Penerbit Tamansiswa, Yogyakarta.
- Darto Hadi Santoso, 1978, *Pendidikan dan Masalah Pokoknya*, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Yogyakarta.
- Djames Danandjaja, 1980, *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Djoko Soekiman, 2000, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII- Medio Abad XX)*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Dody Hapsoro, 1999, *How to Win the Wind, Heart, and Market Share: Konsep Strategik Menghadapi persaingan Global* , dalam *Work Shop Pemasaran Pengusaha/Perajin Kulit dan Barang Kulit*

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kerjasama IMA-IBL-
Unido, Yogyakarta, 18 Desember.

Eddy Purnomo, 1991, *Penyamakan Kulit Reptil*, Penerbit Kanisius,
Yogyakarta.

Fieldman, Edmund Burke., 1990, *Art Image and Idea*, diterjemahkan oleh
SP Gustami, Fakultas Seni Rupa dan Disain, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta.

Fischer, Joseph., 1994, *The Folk Art of Java*, Oxford University Press,
Oxford, Singapore, New York.

HB Sutopo, 1992, *Wayang Kulit Bahasa Metaforik yang Kaya Makna*,
dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/02,
April.

Handari Nawawi H., 1983, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah
Mada University Press, Yogyakarta.

Haryanto S., 1991, *Seni Kriya Kulit, Seni Rupa Tatahan, dan*
Sunggingan, PT Utama Grafiti, Jakarta.

, 1988, *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah dan*
perkembangan Wayang, Penerbit Djambatan, Jakarta.

, 1992, *Bayang-banyang Adiluhung, Filsafat,*
Simbolisme, dan Mistikisme dalam Wayang, Dahara Prize,
Semarang.

Harmoko H., et al., *Indonesia Indah, Buku ke-5, Teater Boneka*
Tradisional, Yayasan Harapan Kita-BP3 Taman Mini Indonesia
Indah.

Hazim Amir, 1994, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, Pustaka Sinar Harapan,
Jakarta.

Holt, Claire, 1967, *Art in Indonesia: Continuities and Change*, Cornell
University Press, Ithaca New York.

I Gusti Bagus Arthanegara, 1977, *Wayang Koleksi Museum Bali*, Proyek
Pengembangan Media Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

I Gusti Ngurah Bagus, 1985, *Upacara Ruwatan di Bali*, dalam
Soedarsono, et al., ed., *Celaka, Sakit, Obat, dan Sehat Menurut*
Konsepsi Orang Jawa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia.

- Informasi Sentra Industri Kecil Propinsi D.I. Yogyakarta*, 1993, Penerbit Proyek Peningkatan Mutu Industri dan Kerajinan, Dinas Perindustrian Propinsi D.I. Yogyakarta.
- Industri Kecil Potensial Kabupaten Bantul*, 1994, Penerbit Pusat Informasi BIPIK, Promosi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Juju Masunah, 1996, Menegakkan Benang Basah, Pewarisan Tari Topeng di Desa Langgar, Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon, dalam *Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Kuntjaraningrat, 1967, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit Dian Rakjat, Jakarta.
- , 1984, *Kebudayaan Jawa*, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Kota Yogyakarta 200 Tahun*, 1956, Sub. Panitia Penerbitan, Panitia Peringatan Kota Yogyakarta.
- Keeler, Ward, 1987, *Javanise Shadow Play, Javanese Selves*, Princenton University Press, Princenton, New Jersey.
- Khotler, Phillip, 1990, *Manajemen Pemasaran*, Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Lexy Moleong, 1984, *Metode Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Lindsay, Jennifer, 1991, *Klasic, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*, Penerjemah Nin Bakdi Sumanto, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Marwoto Panenggak Widodo Ki, 1984, *Tuntunan Ketrampilan Tatah-Sungging Wayang Kulit*, Penerbit CV Citra Jaya, Surabaya.
- Haris S. Condronegoro, 1995, *Busana Adat Keraton Yogyakarta 1877-1937, Makna dan Fungsi dalam Berbagai Upacara*, Yayasan Nusatama, Yogyakarta.
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, ed., 1987, *Metode Penelitian Survey*, Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Mellema, R.L., 1954, *Wayang Puppets, Carving, Colouring and Symbolism*, Kononklijk Instituut voor de Tropen.
- Meilach, Dona Z., 1971, *Contemporary Leather: Art and Accessories, Tools and Techniques*, Henry Reknery Company, Chicago.

- Moebirman, 1973, *Wayang Purwa*, the Shadow Play Indonesia, Yayasan Pelita Wisata, Jakarta.
- Moertjipto, et al., 1995, *Upacara Tradisional Jumenengan, Arti, Fungsi dan Makna Lambang Suatu Studi Tentang Tradisi Keraton Yogyakarta*, Media Mandala, Yogyakarta
- Mulder, Niels, 1996, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Pandam Guritno, 1988, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- , 1992, Wayang Salah Satu Dimensi Dalam Dinamika Menuju Kebudayaan Nasional , dalam *Analisis Kebudayaan*, II/ 01 Desember.
- Pigeaud, Th., 1991, *Javanse Volksvertoningen*, Alih bahasa Muhammad Pringgokusumo, Rekso Pustoko Istana Mangkunegaran, Solo.
- Poerbatjaraka, 1957, *Kapustakan Jawa*, Penerbit Djambatan, Djakarta.
- Rejomulyo, peny., 1996, *Citra dan Biodata 10 Seniman Penerima Penghargaan Seni Pemerintah Propinsi D.I. Yogyakarta 1998*, Proyek Pembinaan Kebudayaan Dinas P dan K, Prop. D.I. Yogyakarta.
- R.M. Sajid, 1957, *Bauwarno Wayang, Wewaton Kawruh Bab Wayang*, Penerbit Pertjetakan Negara Republik Indonesia.
- R.M. Soedarsono, 1999, *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- , 1997, *Wayang Wong, Dramatari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- , 1985, *Peran Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 9 Oktober.
- , 1972, Wayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa dalam *Kumpulan Karangan tentang Pewayangan*, Panitia Pameran Wayang, Yogyakarta.
- R.M. Soelardi, 1953, *Gambar Princening Ringgit Purwa*, Balai Pustaka, Kementrian PP dan K.

- Sagio dan Samsugi, 1991, *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta, Morfologi, tatahan Sunggingan dan Teknik Pembuatannya*, CV Haji Masagung, Jakarta.
- Sartono Kartodirdjo, 1990, *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Serat Sastramiruda*, 1981, alih bahasa Kamajaya dan Sudibjo Z. Hadisutjipto, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Serat Babad Ila-ila*, 1986, alih bahasa Moelyono Sastronaryatmo, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soedarso Sp., 1986, *Wanda, Suatu Studi tentang Resep Pembuatan Wanda-wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya dengan Presentasi Realistik*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____ , 1997, Wayang Kulit Jawa dan Bali sebagai Manifestasi Perkembangan Terakhir Bentuk Wayang Kulit Purwa _____ , dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Edisi Khusus, Desember.
- Soehatmanto, 1970, Memperhatikan Wayang Kulit Purwa Sebagai Bagian Seni Rupa Indonesia, *Pidato Dies Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI Yogyakarta, ke XX, tanggal 31 Desember*.
- Soenarto Timoer, 1988, *Serat Wewaton Pedalangan Jawi Wetanan*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Soerjono Soekanto, 1984, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Soewita Santoso, peny., 1990, Beberapa Catatan Tentang Wayang Tasripin _____ , dalam *Urip-urip*, Penerbit Museum Radya Pustaka, Surakarta.
- Subalidinata R.S., 1974, *Sarining Kasusatran Jawa*, Penerbit Teladan, Yogyakarta.
- _____ , 1985, Cerita Murwakala dan Ruwatan di Jawa _____ , dalam Soedarsono,
- et al., ed., *Celaka, Sakit, Obat, dan Sehat Menurut Konsepsi Orang Jawa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.

- Tanoyo, R., 1954, *Tjarios Pedalangan Lampahan Dhalang Kandabawana Murwakala*, Penerbit Tan Khoen Swie, Kediri.
- , 1936, *Serat Bab Wandaning Ringgit Purwa*, Panti Budaya, Surakarta.
- Teuku Ibrahim Alfian, 1985, *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 12 Agustus.
- , 1999, Disiplin dalam Merekonstruksi Masa Lampau untuk Menyongsong Masa Depan, dalam *Lokakarya Nasional Pengajaran Sejarah Arsitektur ke-4*, di Yogyakarta, 23-24 April.
- Williams, Raymond, 1981, *Culture*, Fontana, Peperbecks, Glosow.
- Wisnu Wardana, 1985, Dunia Wayang Dunia Pendidikan, dalam *Sana Budaya*, XIV/06 Desember.

Surat Kabar

- Behind the Shadows: a Look at the Puppeteers, *The New York Times*, 22 September 1985.
- Gendeng Kurang Promosi, *Kedaulatan Rakyat*, 9 Agustus 2000.
- Mas Sagio Penatah Wayang Kulit di Gendeng, *Minggu Pagi*, 8 Januari 1981.
- Melihat Gendeng Desa Tatah-sungging, Bantul Ternyata Gudang Cinderamata, *Bernas Minggu*, 19 Oktober 1993.
- Pameran dan Pergelaran Wayang, *Katalog*, Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta, 1988.
- Pameran dan Pergelaran Wayang Ke II Th. 1989, *Katalog*, Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta Pengembangan Kesenian Jawa Tengah /Surakarta, 1989.
- Pameran Wayang Kreasi, *Katalog*, Taman Budaya Yogyakarta, 1996.
- Perajin Tatah-sungging Dusun Gendeng, Bangunjiwo, Asal Laku Tak Perhatikan Kualitas, *Bernas*, 2 Januari 1996.
- Seni Kayu, Logam, dan Kulit, *Tempo*, 29 Oktober 1983.
- Yang Sukses Berkat Cinderamata, *Kompas*, 31 Oktober 1993.

GLOSARIUM

<i>Abdi dalam</i>	: Pekerja keraton
<i>Agal</i>	: Nampak besar-besar
<i>Andelingi</i>	: Menghilangkan bagian sudut yang tajam pada bekas tataan kulit
<i>Alus</i>	: Halus
<i>Ambedhah</i>	: Menatah pada bagian muka wayang
<i>Andrenjemi</i>	: Dekorasi (isian) yang berupa titik-titik (<i>cecek</i>)
<i>Ancur</i>	: Perekat untuk sungging wayang
<i>Ancur mentah</i>	: Perekat dibuat dengan cairan kapur sirih
<i>Ancur matang</i>	: Perekat ancur dengan proses direbus
<i>Bludiran</i>	: Dekorasi dalam sungging berbentuk deformasi (stilasi) dari tumbuhan
<i>Bubukan</i>	: Jenis tataan yang berujud bulat-bulat
<i>Bedhah</i>	: Lihat <i>ambedhah</i>
<i>Cawen</i>	: Dekorasi (isian) yang berupa guratan-guratan halus
<i>Cindhen</i>	: Unsur sunggingan yang menyerupai <i>cindhe</i> atau dekorasi anyaman
<i>Cempurit</i>	: Tangkai tangan wayang kulit
<i>Dhudhahan</i>	: Tokoh-tokoh wayang kulit yang tidak di simping pada saat pertunjukan wayang
<i>Drenjeman</i>	: Lihat <i>andrenjemi</i>
<i>Emplek</i>	: Satuan untuk menghitung prada emas yang terdiri dari 80 hingga 100 lembar
<i>Gedhe</i>	: Besar ukurannya
<i>Gelung Supit urang</i>	: Bentuk gelung (rambut) wayang kulit
<i>Gempuran</i>	: Tataan yang lembut (kecil-kecil)
<i>Gudhig</i>	: Kurap (penyakit kulit)
<i>Dipepesi</i>	: Membetulkan bagian sungging yang terkena prada
<i>Hudheng gilig</i>	: Ikat kepala tokoh sabrang
<i>Inten-intenan</i>	: Jenis unsur tataan yang menggambarkan mutiara atau batu intan

<i>Irasan</i>	: Utuh tidak dipisah-pisahkan
<i>Irah-irahan</i>	: Busana pada bagian kepala wayang wong atau tari-tarian
<i>Iyasa</i>	: Membuat, mengusahakan
<i>Kathongan</i>	: Golongan raja
<i>Kelir</i>	: Layar yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit
<i>Kelangenan</i>	: Kegemaran, kesukaan kaum bangsawan
<i>Langgatan</i>	: Unsur tatahan yang berupa alur
<i>Langgat Bubuk</i>	: Tatahan kombinasi antara <i>langgatan</i> dan <i>bubukan</i>
<i>Lemahan</i>	: Bagian diantara kaki muka dan belakang pada wayang kulit
<i>Leresan</i>	: Bagian tepi kulit yang dibuang pada proses pengolahan bahan
<i>Lukat</i>	: Ruwatan gaya bali
<i>Madeg</i>	: Mulai berusaha sendiri
<i>Macapat</i>	: Salah satu jenis tembang Jawa
<i>Mata Kedhondhongan</i>	: Jenis mata wayang yang jenis biji matanya menyerupai buah dhondhong
<i>Mata Kedhelen</i>	: Jenis mata wayang yang jenis biji matanya menyerupai butir kedelai
<i>Mata Liyepan</i>	: Jenis mata wayang yang jenis biji matanya menyerupai butir padi (<i>gabah</i>)
<i>Morgan</i>	: Istimewa, khusus
<i>Mutrani</i>	: Membuat produk dengan pola baku yang sudah ada
<i>Mbabon</i>	: Kata lain dari <i>mutrani</i>
<i>Ngeblak</i>	: Kata lain dari <i>mbabon</i>
<i>Ngembong</i>	: Terlalu basah (banyak air)
<i>Ngluntung</i>	: Melengkung tidak rata, menggulung
<i>Nglothok</i>	: Mengelupas
<i>Ngraupi</i>	: <i>Make up</i> pada muka wayang
<i>Ngripta</i>	: Mencipta
<i>Nyungsang</i>	: Berlawanan arah

<i>Patran</i>	: Unsur tatahan yang berupa deformasi dari dedaunan
<i>Pendhing</i>	: Ikat pinggang pada busana tari putri
<i>Priyayi</i>	: Golongan ningrat
<i>Putihan Balung</i>	: Warna putih berasal dari abu tulang
<i>Ruwatan</i>	: Upacara ritual pembebasan bagi orang sukerta
<i>Sabetan</i>	: Adegan perang-perangan dalam pertunjukan wayang
<i>Sabrang</i>	: Tokoh wayang dari tanah sabrang
<i>Sawutan</i>	: Unsur sunggingan berbentuk tumpal kecil-kecil
<i>Semuhan</i>	: Pentas perdana, pentas sesungguhnya
<i>Semut dulur</i>	: Unsur tatahan yang berwujud lubang empat persegi panjang
<i>Sembuliyon</i>	: Bentuk penggambaran lipatan kain
<i>Semen</i>	: Jenis motif kain
<i>Seritan</i>	: Jenis tatahan rambut wayang
<i>Srunen</i>	: Bentuk penggambaran bunga
<i>Tandhon</i>	: Simpanan
<i>Tanggap warsa</i>	: Ulang tahun
<i>Theleangan</i>	: Jenis mata wayang yang biji matanya bulat
<i>Tlacapan</i>	: Unsur sunggingan berbentuk tumpal
<i>Tuding</i>	: Kata lain dari <i>cempurit</i>
<i>Ubarampe</i>	: Kelengkapan, seperangkat syarat
<i>Ulat-ulatan</i>	: Lihat <i>ngraupi</i>
<i>Walulang inukir</i>	: Kulit yang dipahat
<i>Welit</i>	: Atap rumah terbuat dari daun alang-alang atau daun tebu
<i>Wijang</i>	: Nampak jelas terperinci

SUMBER GAMBAR/FOTO

Sunarto. Foto nomor: 1, 3, 4, 5, 6, 7., 8, 9, 10, 11,14,15, 16,17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45

Album Wayang Indonesia: 2, 12, 13

Buku: *Seni Tatah Sungging Kulit*: 33, 34, 35, 38, 46

TENTANG PENULIS



Dr. Sunarto, M.Hum, pria kelahiran Bantul 9 Juli 1957 dikalangan kriyawan kulit tradisional. Sejak usia 10 tahun telah menguasai dan mampu menggambar, menatah, dan menyungging wayang kulit atas didikan ayahnya Ki Pudjo Atmosukarto, seorang empu wayang kulit gaya Yogyakarta. Pendidikan formal ditempuh dari SD Sribitan II di Bantul (1970), SMP Negeri VI Yogyakarta, filial Ngestiharjo (1973), SSRI (SMSR 4 tahun)(1977), STSRI ASRI Yogyakarta (1984), Program S-2 Pascasarjana UGM jurusan Ilmu-ilmu Humaniora (2001) dan Program S-3 Pascasarjana UGM Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (2010). Sejak tahun 1985 diangkat sebagai tenaga pengajar tetap pada Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama ini pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Kriya Kayu, Ketua Program Studi Kriya Seni, Ketua Jurusan Kriya, dan Ketua lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat ISI Yogyakarta. Di samping itu pernah menjadi anggota Senat Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan pernah menjadi instruktur dalam pelatihan seni kriya di berbagai daerah di Indonesia. Sebagai kreator tetap berkarya dalam bentuk wayang kulit klasik, wayang kulit modern, dan kriya kulit non-wayang pernah mengikuti pameran di dalam maupun di luar negeri.

Hasil penelitian, penulisan buku dan Publikasi Jurnal ilmiah cukup banyak, antara lain:

Studi Tentang Wayang Kulit Purwa di Yogyakarta, (STSRI ASRI Yogyakarta) tahun 1983. *Wayang Kulit Purwa: Korelasi Bentuk Mata, Hidung, dan Mulut dengan Karakter Tokoh*, (ISI Yogyakarta) tahun 1989. *Wayang Kulit Purwa: Aspek Bentuk dan Simbolis pada Tokoh Panakawan*, (ISI Yogyakarta) tahun 1990. *Bentuk Dan Fungsi Kayon Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta* (ISI Yogyakarta) tahun 1991. *Bentuk dan Arti Simbolis Tokoh Putren Wayang*

Kulit Purwa (ISI Yogyakarta) tahun 1993. *Bentuk dan Karakter Tokoh Rasekso (Denowo) Wayang Kulit Purwa* (ISI Yogyakarta) 1994. *Pengaruh Islam pada Bentuk Wayang Kulit Purwa* (ISI Yogyakarta) tahun 1996. *Seni Kerajinan Wayang Kulit Purwa Di Desa Gendeng Yogyakarta: Kelangsungan Dan Perubahannya* (UGM Yogyakarta) tahun 2001. *Pengaruh Bentuk Wayang Kulit Purwa pada Wayang Ukur Kreasi Sukasman* (ISI Yogyakarta) tahun 2004. *Wayang Kulit Purwa dalam Kaligrafi Jawa: Bentuk Keanekaragamannya* (ISI Yogyakarta) tahun 2005. *Wayang Kulit Purwa dalam Sengkalan Memet : Bentuk dan Maknanya* (ISI Yogyakarta) tahun 2006. *Pengecatan Teknik Air Brush pada Kerajinan Kulit: Sebuah Upaya Peningkatan Kualitas Produk Kerajinan Kulit di Bantul Yogyakarta* (Dikti, Jakarta) tahun 2007. *Seni Tatah Sungging Kulit* (Kerja sama Luar Negeri Diknas, Jakarta) tahun 2008. *Estitika Kejelekan: Bentuk dan Penarasian Panakawan Wayang Kulit Purwa gaya Yogyakarta* (Dikti, Jakarta) tahun 2009.

Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Bentuk, Ukiran Dan Sunggingan, oleh Balai Pustaka, Jakarta, 1989, *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*, oleh penerbit Dahara Prize, Semarang, 1991, *Pengetahuan Bahan Kulit Untuk Seni Dan Industri*, oleh Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2001, *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta: Bentuk Dan Ceritanya*, Oleh Perwakilan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta, 2004, *Wayang Kulit Kreasi Baru Akhir Abad XX: Bentuk dan Keanekaragamannya*, dalam M. Agus Burhan (ed.), *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*, Penerbit BP ISI Yogyakarta, 2006, *Seni Tatah Sungging Kulit* (Yogyakarta: Prastista) tahun 2008 Penerbitan ini didanai oleh Program Beasiswa Unggulan Kerjasama Luar Negeri Dekdiknas. *Panakawa kiwa dan Tengen Bentuk Binary opposition dalam wayang kulit purwa* dalam Suwarno Wisetrotomo (ed.), *Lanskap Tradisi, Praksis Kriya dan Disain, Cendera Hati Purnabakti untuk Prof. Drs. SP Gustami, S.U.*, Penerbit ISI Yogyakarta, 2009, dan *Wayang Kulit Purwa dalam Pandangan Sosio-Budaya*, oleh penerbit Arindo Nusa Media, Yogyakarta, 2009.

Mengemas Seni Tatah Sungging Sebagai Seni Wisata, (jurnal Mitra Seni, 2004), *Limbukan, A Scence In Java Wayang Kulit Show Wich Motivates The Creation New Form* (jurnal Ekspresi, 2002), *Leather Puppet in Indonesia: the History, the Kind, and the Technique in Mak-*

ing It (Journal ASEAN ROK 2004), *Pengaruh Islam dalam Perwujudan Wayang Kulit Purwa* (Jurnal Ars, 2006), *Pemanfaatan Limbah Kayu untuk Seni Ukir dan Cenderamata di Malinau, Kalimantan Timur* (Jurnal Mitra Seni, 2006), *Wayang Purwa dalam Kaligrafi Jawa: Bentuk dan Keanekaragamannya* (Jurnal Fenomen, 2006), *Wayang Kulit Purwa Bahasa Indonesia: Keuntungan dan Kerugiannya* (Jurnal Ekspresi, 2007), *Pola Hidup dan Karya Perajin Wayang Kulit Purwa Di Gendeng Yogyakarta* (Jurnal Selarong, 2007) dan *Prepat Panakawan WayangKulit Purwa gaya Yogyakarta Sebagai Media Pendidikan Moral* (Jurnal Jantra, 2011)